

PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA KELAS VIIID³ SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Ni Wyn Candriasih¹, Gd Sedanayasa², Tjok Rai Partadjaja³

^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e_mail :(cha.imee@yahoo.co.id, gede_sedanayasa@yahoo.com,
tjokrai_partadjaya@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan empati siswa melalui penerapan bimbingan sosial berbantuan media audio visual. Media audio visual yang diberikan berupa video tentang tolong menolong, deskriminasi yang terjadi di kalangan siswa, tawuran yang terjadi akibat saling ejek. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D³ SMP Negeri 2 Sawan yang memiliki empati rendah. Dari 24 orang siswa, ada 8 orang siswa diantaranya menunjukkan empati rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan empati siswa Kelas VIII D³ SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. Peningkatan ini bisa dilihat dari hasil penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase skor awal empati siswa 48.67% meningkat menjadi 58.17%. sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase skor empati siklus I adalah 58.17% menjadi 71.58%. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 9.5% dari kondisi awal ke siklus I dan 13.41% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan empati yang dicapai siswa disebabkan karena motivasi, keseriusan serta kesadaran siswa untuk membangun sikap sosial yang semakin kohesif. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan sosial berbantuan media audio visual dapat meningkatkan empati siswa.

Kata kunci: bimbingan sosial berbantuan media audio visual, empati

ABSTRACT

This research is action research guidance counseling that aims to develop students' empathy through the application of social guidance aided audio-visual. Audio-visual are given in the form of a video about helping each other, that discrimination occurred among students, brawl that occurred due taunted each other. This study was conducted in two cycles.

The subjects were eighth grade students of SMP Negeri 2 Sawan who has low empathy. Of 24 students, of which there are 8 students showed low empathy. Data collection methods used were questionnaires and observation. The data obtained were processed with descriptive analysis.

The results showed that there was a development of empathy Class VIIID³ students of SMP Negeri 2 Sawan Academic Year 2012/2013. This can be seen from the results of research cycle I or cycle II. In the first cycle is known that initial percentage of 48.67% increase to 58.17%. while in the second cycle is known that percentage of first cycle is 58.17% to 71.58%. The indicate that an increase of 9.5% from baseline to the first cycle and 13.41% from cycle I to cycle II. The development of empathy is achieved due to student motivation, students' awareness to the seriousness and social relationships are increasingly cohesive. Based on these, it can be concluded that the application of social guidance aided audio-visual can develop empathy eighth grade students.

Keywords: Social guidance aided audio-visual, empathy

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di era globalisasi, pembentukan watak yang berakhlak mulia dapat dilakukan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah serta di masyarakat.

Era globalisasi dan modernisasi tidak saja membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak yang negatif yang berpengaruh pada perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja, karena remaja memiliki karakteristik yang unik dan labil, disamping remaja pada taraf mencari identitas atau proses mencari jati diri. Remaja sebagai pewaris pembangun bangsa dimasa depan sudah selayaknya mendapat perhatian lebih, terutama dalam bidang pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu pelayanan bimbingan di sekolah sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya aturan baku (perundang-undangan, namun yang lebih penting adalah cara untuk meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Penanganan kasus merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah. Selain itu, hal yang

juga penting adalah upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan internship di SMP Negeri 2 Sawan, banyak permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah. Misalnya, Sering terjadinya perkelahian, siswa saling ejek dan konflik antar siswa sekolah merupakan disharmoni sosial yang berpangkal pada ketidakmampuan memaknai perbedaan terutama pada aspek budaya, bahasa, gender, etnis, dan agama. Seringkali disharmoni dipicu oleh perbedaan gagasan, cara berpikir, prestasi, minat, dan bakat. Akibatnya muncul sikap subjektif, tidak menghargai, meremehkan, memaksakan kehendak, merasa paling benar, suka menyalahkan, egois, kecewa, dan marah apabila pendapatnya tidak diterima. Dampak dari disharmoni diantaranya, beberapa siswa nampak terisolasi dari kelompok siswa lain, siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil (geng) dalam bergaul. Siswa hanya mau berteman dengan siswa yang memiliki budaya, bahasa, etnis, dan agama yang sama. Hal tersebut sering memicu terjadi pertengkaran. Semua itu berakar dari kurangnya empati para siswa.

Taufik (2012:192) menegaskan "empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak (sesuai) untuk membantu. Konsep empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain". Empati juga merupakan pondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Ketika berempati, ketika itulah kita mampu merasakan kondisi

emosional orang lain. Terkait dengan empati, kita bisa membina *relationship* yang akrab dengan orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran yang mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Melalui empati memungkinkan seseorang dapat memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Melalui cara tersebut orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, akibat selanjutnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik. Namun betapa sulitnya sekarang menemukan anak-anak, remaja yang welas asih, mau memahami kesulitan dan kerepotan orang lain. Kata-kata indah dari mulut anak-anak, seperti kata "permisi" untuk meminta ijin, kata "maaf" ketika dipikirnya mungkin apa yang akan dilakukan mengganggu orang lain, sudah jarang kita dengar. Padahal, membangun negara yang kuat membutuhkan manusia yang cerdas, berbudi, dan terampil.

Untuk mengembangkan empati para siswa, perlu dilakukan bimbingan secara teratur dan berkelanjutan. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan adalah layanan bimbingan sosial. Mudijono (2012: 4) mengemukakan, " Layanan bimbingan sosial adalah bidang layanan yang membantu konseli untuk memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebayanya, anggota keluarga serta warga lingkungan sosial yang lebih luas". Untuk itu, guru BK sangat berperan dalam mengembangkan potensi siswa terutama dalam proses pergaulan, yang mana hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di masyarakat maupun di sekolah yang berkaitan dengan masalah sosial, maka dilakukan penelitian yang berjudul "penerapan bimbingan sosial berbantuan media audio visual untuk mengembangkan empati siswa kelas VIII D³

SMP Negeri 2 Sawan". Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan sosial berbantuan media audio visual dalam mengembangkan empati siswa kelas VIII D³ SMP Negeri 2 Sawan.

Djumhur dan Moh Surya (1975:37) mengatakan bahwa "bimbingan sosial merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya".

Sedangkan Juntika dan Sudianto (2005:13) mengatakan bahwa "bimbingan sosial adalah upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial".

Hal senada diungkapkan oleh Sedanayasa dan Suranata (2009:19), "bimbingan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebayanya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosialnya yang lebih luas".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah salah satu bidang layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalahnya yang terkait dengan pergaulan, sikap sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Efektifitas layanan bimbingan konseling kepada peserta didik ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menentukan layanan bimbingan tersebut adalah media bimbingan. Media bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media audio visual yang berupa video. Media audio visual mengandalkan pendengaran dan pengelihatan dari khalayak sasaran (penonton). Produk audio

visual dapat menjadi media dokumentasi tujuan yang lebih utama adalah mendapatkan fakta dari suatu peristiwa. Berdasarkan pemahaman di atas, “pesan yang disajikan dalam media bimbingan audio visual dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, dan berita) maupun bersifat fiktif (seperti cerita), dapat bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional” (Sadiman, 2005:74).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Tegeh (2006:27) bahwa “media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar di dalamnya”. Menurut Azha, (2005). Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar Menurut Naili (2005) “Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/ peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional”.

Melalui pemutaran sebuah video seorang peserta didik akan lebih memahami suatu materi yang sedang diajarkan tersebut dengan melibatkan pendengaran (audio) juga melibatkan penglihatannya (visual) sehingga materi yang disampaikan tersebut bisa dirasakan seperti nyata. Pelaksanaan bimbingan dengan memanfaatkan media audio visual akan membuat ingatan peserta didik terhadap materi bimbingan yang disampaikan lebih lama. Selain menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk: mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi, menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa, menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah. Di bawah ini akan diuraikan pengertian dari empati:

“Empati berasal dari kata “pathos” (dalam bahasa Yunani), yang berarti perasaan yang mendalam. Empati pada awalnya digunakan untuk menggambarkan

suatu pengalaman estetika ke dalam berbagai bentuk kesenian”, Budiningsih (2004:46)

Sedangkan menurut Carkhuff dalam Budiningsih (2004:47) juga mengatakan bahwa, “empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. “Empati merupakan kemampuan memahami, mengerti, serta menghargai orang perasaan orang lain” (Iskandar 2009:63).

Goleman (2004:136) “kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Empati akan membuat kita terbiasa menjadi orang yang tidak terlalu efektif dan tidak terlalu *human*”. “Empati dikatakan akurat jika pemahaman individu terhadap keadaan orang lain benar, dalam arti sesuai dengan penghayatan orang yang diberi empati” (Budiningsih, 2004:48)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Para teoretikus kontemporer Eiseberg,dkk (dalam Taufik, 2012:43) menyatakan empati terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif. Kemudian beberapa teoretikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga Ridley & Lingle, dkk. (dalam Taufik, 2012:43) komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.

Komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Komponen afektif, empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek ini terdiri atas

simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh dirinya sendiri (Colley, 1998). Selanjutnya dia menambahkan, empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain. "Komponen komunikatif yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik". Komponen empati komunikatif terdiri dari ekspresi pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Sedangkan David menekankan (dalam Taufik, 2012:154) bahwa empati terdiri atas beberapa aspek yang berbeda. Pertama, ada komponen kognitif yang terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS). Kedua, komponen afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD). Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut: *Perspective Taking* (PT) yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan, tetapi pada kepentingan orang lain. *Fantasy* (FS) yaitu, kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film atau cerita yang dibacakan dan ditontonnya. *Fantasy* merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. *Empathic Concern* (EC), kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan "kehangan", "rasa iba", dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. *Personal Distress* (PD), menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta

kegelisahan ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga tahap dalam berempati menurut Gazda, dkk., dalam Budiningsih (2004) yaitu:

Tahap pertama, mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya.

Tahap kedua, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut.

Tahap ketiga, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). "Penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dengan model siklus, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi kompetensi, dan situasi" (Iskandar, 2009: 30). Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan /evaluasi, dan (4) refleksi.

Perencanaan Tindakan, berdasarkan hasil observasi dan refleksi awal, maka beberapa hal yang perlu disiapkan dalam penelitian in meliputi: mengurus ijin penelitian, permohonan ijin diajukan kepada kepala sekolah dengan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Pendidikan, mengadakan pertemuan dan meminta ijin dengan Guru BK dan Guru Wali mengenai penelitian kelas yang akan dilaksanakan, berkordinasi dengan Guru BK, menyusun jadwal kegiatan, mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam tindakan, membuat rencana pemberian bimbingan (RPLBK), serta menyiapkan video, ruangan, siswa yang akan diberikan layanan, laptop, menyiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi untuk menilai

perubahan sikap dan persepsi siswa tentang empati.

Pelaksanaan Tindakan, proses bimbingan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti memberikan bimbingan sosial berbantuan media audio visual terhadap siswa yang memiliki empati rendah. Pemberian bimbingan dilaksanakan dengan cara memberikan menyampaikan materi dan pemutaran video.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan ini adalah: berdoa bersama, mengadakan pengecekan (absensi) pada siswa yang akan diberi tindakan, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dari bimbingan bimbingan sosial berbantuan media audio visual, melaksanakan bimbingan yang sudah ditentukan, dengan cara menyampaikan materi mengenai empati, serta pemutaran 3 buah video, melakukan diskusi/tanya jawab tentang hasil pemutaran video empati, agar siswa lebih memahami tentang empati dan mengetahui dampak dari kurangnya sikap empati, memberikan penguatan kepada siswa agar berperan aktif dalam kegiatan bimbingan.

Evaluasi, melalui evaluasi dapat diketahui bagaimana perkembangan empati siswa setelah diberikan tindakan, dan sejauh mana proses yang terjadi dapat menuju sasaran yang diharapkan yang dipantau bersama-sama dengan guru BK.

Refleksi. hasil pemantauan dan evaluasi putaran I direfleksikan untuk tindakan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan sebagai masukan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II, yang sekaligus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sawan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII D³ 2 Sawan yang memiliki empati rendah. Dipilihnya kelas ini sebagai sasaran perbaikan karena berdasarkan hasil observasi, dan penyebaran kuesioner yang dilakukan, dari 24 orang siswa, ada 8 orang siswa diantaranya menunjukkan empati rendah.

Sukardi (2003 : 77) menyebutkan "ada empat media untuk mengumpulkan

data dalam proses penelitian. Keempat media tersebut penggunaanya dapat dipilih satu macam, atau gabungan antara dua media tersebut. Keempat media pengumpulan data tersebut diantaranya adalah kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi".

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi dan kuesioner. Metode yang digunakan adalah metode observasi non partisipatif, karena pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati. Dalam hal ini peneliti bertindak seolah-olah sebagai penonton sambil mencatat hal-hal yang diamati. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data mengenai perubahan perilaku siswa.

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan data tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula (Nurkancana,1990:51). Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai komponen kognitif para siswa mengenai empati. Menginterpretasikan skor yang diperoleh, tidak dapat dikatakan bahwa skor satu lebih baik dari skor lainnya. Dengan menggunakan metode kuesioner, dapat mengukur empati siswa berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Lembar kuesioner merupakan lembar pernyataan-pernyataan untuk mengukur sejauh mana perkembangan empati siswa. Masing-masing butir pernyataan/pertanyaan disediakan lima alternatif jawaban yang diklasifikasikan sesuai dengan skala likert. Skala Likert ini merupakan skala yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial Lembar kuesioner terdiri dari 30 item penilaian yang memiliki rentang penilaian dari 1 sampai 5. Tiap-tiap item memiliki skor minimal 1 dan skor maksimal 5. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditentukan bahwa skor maksimalnya adalah 150 dan skor minimalnya adalah 50.. Tabel

01 adalah tabel penskoran item pada angket tanggapan siswa dengan skala Likert.

Tabel 01. Penskoran Angket Respon Siswa

Untuk Pernyataan Positif	Skor	Untuk Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Ragu-ragu (R)	3	Ragu-ragu (R)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Data perkembangan empati yang diperoleh setelah menerapkan bimbingan sosial dianalisis secara statistik deskriptif. Sebagai berikut:

Rumus yang digunakan untuk memperoleh skor penilaian kognitif melalui lembar kuesioner adalah sebagai berikut:

$$P = \left(\frac{X}{X_{smi}} \right) \times 100 \quad \dots \dots \dots \quad (1)$$

(Nurkancana, evaluasi belajar, 1990:90)

Keterangan:

P : persentase empati

X : skor capai (yang dicapai oleh siswa)

Smi : skor maksimal ideal

Peningkatan perkembangan empati siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PA = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{base Rate}} \times 100\% \quad \dots \dots \dots \quad (2)$$

(Good-Win and Coateeso dalam Legowo, 2002:71)

Keterangan:

PA : Presentase Peningkatan

Post Rate : Skor empati setelah diberikan tindakan/skor akhir

Base Rate : Skor empati sebelum diberikan tindakan/skor akhir

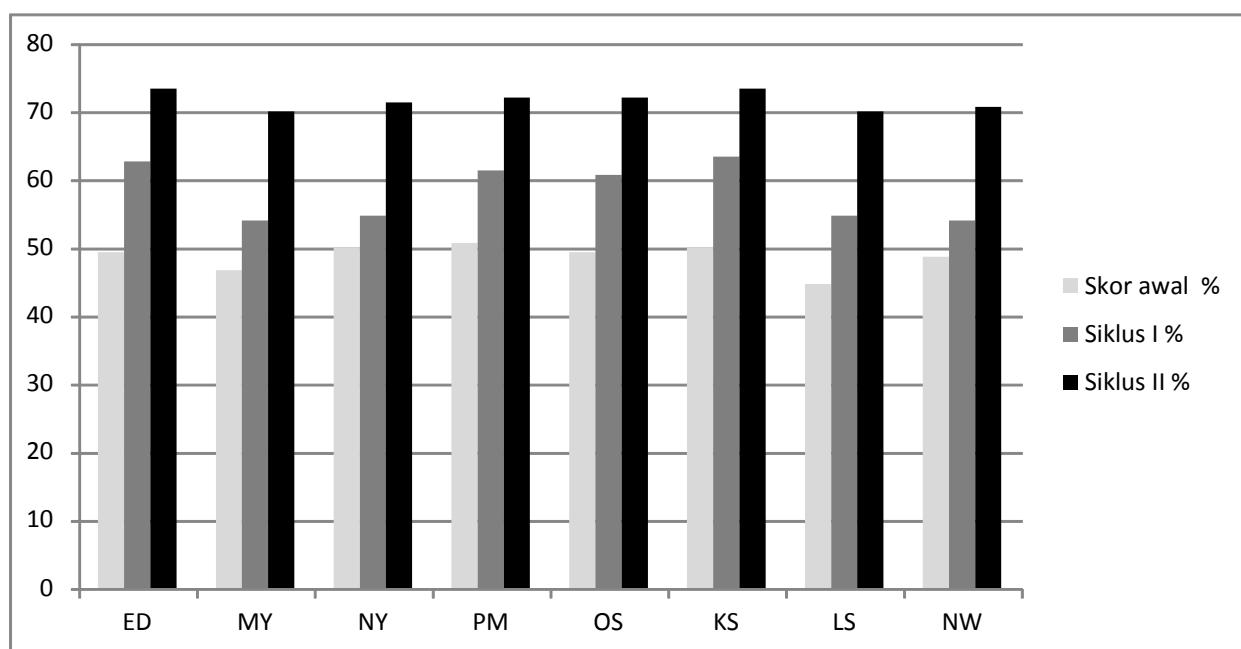
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa dari 8 orang siswa yang dibantu melalui bimbingan bimbingan sosial berbantuan media audio visual, ternyata 4 diantaranya dapat mengembangkan empati hingga mencapai 55% ke atas. Namun dari 8 orang siswa tersebut masih ada 4 orang siswa yang belum memenuhi persentase kriteria ketuntasan perkembangan empati sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih kurang mampu memahami perasaan orang lain dan berbicara kasar serta menyindir perasaan orang lain, bahkan masih menyalahkan orang lain ketika terjadi kesalahpahaman, marah ketika pendapatnya tidak diterima oleh orang lain, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, siswa juga masih belum mampu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, sulit untuk memberikan pertolongan. Sedangkan penelitian pada siklus II terjadi pengembangan empati siswa setelah diberikan tindakan melalui proses layanan bimbingan. Seluruh subjek penelitian mampu mencapai presentase perkembangan empati di atas 55%. Hasil tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan sosial berbantuan media audio visual efektif untuk mengembangkan empati siswa. berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa perlakuan layanan bimbingan dengan baik dapat membantu mengembangkan empati siswa kelas VIII D³ SMP Negeri 2 Sawan. Perkembangan empati siswa dapat dilihat pada tabel 0.2,

Tabel 0.2. Perkembangan skor empati siswa dari skor awal sampai siklus II

No	Subjek	Hasil Pengamatan						Presentase peningkatan Dari Siklus I ke-Siklus II (%)	Ket		
		Awal		Siklus I		Siklus II					
		Skor	%	Skor	%	Skor	%				
1	ED	74	49.33	94	62.67	110	73.33	17.01	Meningkat		
2	MY	70	46.67	81	54.00	105	70.00	29.63	Meningkat		
3	NY	75	50.00	82	54.67	107	71.33	30.47	Meningkat		
4	PM	76	50.67	92	61.33	108	72.00	17.40	Meningkat		
5	OS	74	49.33	91	60.67	108	72.00	18.67	Meningkat		
6	KS	75	50.00	95	63.33	110	73.33	15.79	Meningkat		
7	LS	67	44.67	82	54.67	105	70.00	28.04	Meningkat		
8	NW	73	48.67	81	54.00	106	70.67	30.87	Meningkat		
Rata-rata		73	48.67	87.25	58.17	107.38	71.58	23.49	Meningkat		

Grafik tentang perkembangan empati siswa dari presentase skor awal sampai siklus II disajikan pada gambar 0.1 dibawah ini



Gambar 0.1. Grafik Perkembangan skor empati siswa dari skor awal sampai siklus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa empati siswa dapat berkembang setelah diberikan bimbingan sosial berbantuan media audio visual. Peningkatan terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa presentase skor awal 48.67% meningkat menjadi 58.17% sedangkan pada siklus II diketahui bahwa presentase skor siklus I adalah 58.17% menjadi 71.5%. Apabila dilihat secara umum empati siswa yang cukup tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang

didapat setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II ini membuktikan bahwa bimbingan sosial mampu mengembangkan empati siswa.

Dari hasil tindakan diketahui bahwa pengembangan empati siswa bervariasi. Perkembangan empati yang dicapai siswa disebabkan karena pelaksanaan bimbingan sosial dikemas dengan baik sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti bimbingan, materi dan video yang disampaikan sangat menarik yaitu berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang membuat

siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan, dinamika sosial saat pelaksanaan diskusi berjalan sangat dinamis, disamping itu keseriusan dan kesadaran siswa akan pentingnya mengembangkan sikap empati di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan.

Perubahan ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses. Mereka juga memperoleh pemahaman baru untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Tetapi ada juga siswa yang belum mampu memperoleh hasil yang maksimal setelah pemberian bimbingan sosial berbantuan media audio visual. Hal ini disebabkan karena kurangnya keseriusan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti bimbingan.

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan selama dua siklus telah terjadi pengembangan empati siswa dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yaitu mulai membantu teman dalam melaksanakan piket, menghargai kekuatan atau kelemahan orang lain baik secara fisik maupun psikis atau tidak mengejek kekurangan temannya, mau mendengarkan orang lain saat berbicara, lebih sopan dalam bertutur kata, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan budaya, sikap, serta peduli terhadap orang lain, mampu mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa bimbingan sosial berbantuan media audio visual mempunyai dampak positif dan memiliki peranan penting dalam mengembangkan empati siswa dalam pergaulan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anggreni (2010) yang meneliti tentang perkembangan hubungan sosial siswa, melalui penerapan bimbingan sosial berbantuan modul. Penelitian tersebut menunjukkan skor pengembangan sebesar 20,64% dari konsisi awal ke siklus I dan 10,64% dari siklus I ke siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan bimbingan sosial berbantuan media audio visual dapat mengembangkan empati siswa secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian siklus I maupun siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa presentase awal 48.67% meningkat menjadi 58.17%. sedangkan pada siklus II diketahui bahwa presentase siklus I adalah 58.17% menjadi 71.58%. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 9.5% dari kondisi awal ke siklus I dan 13.41% dari siklus I ke siklus II. Semakin baik penerapan bimbingan sosial berbantuan media audio visual yang diberikan untuk mengembangkan empati siswa, maka semakin baik hasil yang didapat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya kepada Kepada kepala sekolah diharapkan kepada kepala sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan bimbingan sosial agar proses pemberian bimbingan lebih efektif. Fasilitas yang dimaksud adalah menyediakan ruang konseling individu dan ruang konseling kelompok guna memperlancar proses pemberian bimbingan, kepada guru BK diharapkan lebih memantau anak-anak yang sikap empatinya belum berkembang optimal dalam pergaulan sehari-hari. Guru BK juga diharapkan mampu menciptakan strategi bimbingan sosial yang inovatif guna mengembangkan empati siswa, kepada siswa yang sudah termotivasi dalam mengikuti bimbingan sosial, dapat menularkan perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku pergaulan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif terhadap siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti bimbingan sosial. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan empati dalam rangka menjalin hubungan sosial yang secara kohesif masih belum optimal dalam pergaulan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, dan kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan layanan bimbingan sosial pada aspek yang lebih luas dengan mengambil faktor-faktor lain sebagai

perangkat pengembangan empati sehingga hubungan sosial siswa semakin kohesif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edi Legowo. 2002. Penelitian Bidang Konseling. Surakarta: FKIP UNS
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Cipayung – Ciputat: Gaung Persada
- Mudjijono. 2012 *Bahan Kuliah Praktikum Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial*. Singaraja: Undiksha.
- Naili. 2012. *Media Audio Visual*. Tersedia pada, <http://rochmatun-naili.blogspot.com/2012/05/media-audio-visual.html> (diakses pada 6 Januari 2013).
- Nurkancana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suranata, Kadek dan Gede Sedanayasa. 2010. *Panduan Praktik Wawancara Konseling*. Singaraja: Undiksha.
- Surya, M. (1988). Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling). Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK Jakarta
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.